

---

## The Level of Female Student Adversity Quotient in Term of Ethnic Background

Firman Antoni<sup>1</sup>, Afrizal Sano<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [firmanantoni1998@gmail.com](mailto:firmanantoni1998@gmail.com)

### *Abstract*

Every student has a goal to be succesfull in everyday activities both in class and outside of lectures. To achieve this success requires fighting power and readiness to face the problem, namely the adversity quotient. This research is motivated by the problem that occur among female students in terms of ethnic backgorunds, namely Javenese and Minangk in overcoming difficulties and problem both inside and outside academia. This type of research is a quantitative descriptive study that describes the Javanese and Minang ethnicities. The sample consisted of 200 people who were divided into two ethnicities with 100 students each who were taken using insidental sampling techniques. The isntrument used was a questionnaire with a Likerd scale model and proessed through statistical techniques with a percentage formula. To see the difference in the level of adversity quotient among female students from javanese and Minang, the t-test technque was used with the help of SPSS 25.0 software. The finding of the study were that there was no significant difference between the level of adversity quotient between female students of Javanese and Minang ethnicities, indicated by signficance of 0,039, it was found that the t count was 1,366 which was smaller than the t table of 1,984 with 98 degress of freedom (df) at the 5% confidence level.

**Keywords:** *Adversity Quotient, Javanese Ethnicity, Minang Ethnicity.*

**How to Cite:** Firman Antoni<sup>1</sup>, Afrizal Sano<sup>2</sup>. 2021. *The Level of Female Student Adversity Quotient in Term of Ethnic Background*. Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00622kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

---

## Introduction

Pendidikan memiliki peran yang besar dalam perkembangan individu bagi pembangunan bangsa dan negara (Hasanah, Ilyas & afdal, 2018). Pendidikan tinggi merupakan sekolah lanjutan dari sekolah menengah yang dilaksanakan di perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran (Zahri, Khairani, & Syahniar, 2013). Belajar di perguruan tinggi merupakan proses yang panjang dan mengembangkan kehidupan mahasiswa secara berkualitas (Riska & Taufik, 2019). Kemudian mahasiswa diberikan perlakuan sedemikian rupa supaya mereka dapat mengembangkan potensi diri dengan maksimal (Khairani & Ifdil, 2015). Sejalan dengan itu Gusniwilda, Syukur, & Nurfahanah (2014) menjelaskan bahwa di perguruan tinggi mahasiswa dapat menumbuh-kembangkan seluruh aspek individu.

Dengan demikian keberhasilan individu dalam mencapai tujuan pendidikan juga bergantung dengan *control* yang dimiliki dalam hal mendapati kesulitan. Dalam proses belajar-mengajar individu menyalarkan kemampuannya dengan informasi-informasi yang didapatkan sehingga secara langsung terdapat kontak komunikasi atau tansfer pengetahuan. Meskipun demikian, belajar membutuhkan ketekunan dan keuletan. Tanpa tekun dan ulet maka individu akan mudah menyerah jika suatu saat menghadapi kegagalan atau sedikit kesulitan sekalipun. Mahasiswa merupakan seorang pembelajar di lembaga perguruan tinggi. Tanjung, Neviyarni & Firman (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa dituntut dengan berbagai tanggung jawab dalam bidang akademik. Sejalan dengan itu Marjan, Sano & Ifdil (2018) juga menjelaskan bahwa mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan studi sarjana dengan waktu empat tahun. Senada dengan itu Thanoesya, Syahniar & Ifdil (2016)

---

juga menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki berbagai kesulitan dan tuntutan secara akademik dan non akademik. Oleh karena itu berbagai tuntutan dan tugas perkuliahan menjadi tantangan agar mampu menjalankan amanah untuk menempuh pendidikan agar mencapai prestasi belajar

Desneli, Firman & Sano (2016) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses modifikasi tingkah laku sejak fase awal dan berlangsung terus sepanjang hidup. Kemudian keberhasilan belajar ditunjukkan oleh nilai belajar yang tinggi serta diiringi perilaku dan sikap yang terpuji (Fau, Firman, & Mudjiran (2016) .Artinya untuk melewati prestasi belajar mahasiswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor luar diri siswa (eksternal) dan faktor dalam diri siswa (internal). Faktor eksternalnya antara lain: kesejahteraan lingkungan, kompetensi guru, dan fasilitas belajar. Sedangkan faktor internal diantaranya: kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional, sikap, minat, bakat, ketekunan, dan motivasi belajar (Syah, 2007). Sementara itu prestasi belajar sangat diperlukan sebagai wujud nilai dari proses belajar yang sudah dilakoni. Sementara itu, untuk memperoleh prestasi belajar yang baik dibutuhkan daya juang dan ketangguhan. yang kemudian oleh Stoltz (2000: 13) disebutkan bahwa “ *never measure the height of mountain, until you have reached the top. Then you will see how low it was*” inilah yang dikonsepsikan sebagai wujud ketegaran dan daya juang menghadapi masalah yang disebut sebagai *Adversity Quotient (AQ)*. Sejalan dengan itu, Yoga (2016: 18) juga menjelaskan bahwa *adversity quotient* adalah teori yang dirumuskan untuk menghadapi sebuah kesulitan. Hal demikian dijelaskan karena kehidupan seseorang akan lebih menantang dan tidak akan terpisahkan dengan masalah dan kesulitan, dengan adanya AQ akan menjadikan seseorang memiliki *control* dalam menghadapi kesulitan itu sebagai sebuah tantangan yang kehidupan menjadi lebih hidup dan bermakna. Konsep ini muncul dikarenakan konsep IQ (*Intelligent Quotient*) yang menggambarkan tingkat kecerdasan individu dengan EQ (*Emotional Quotient*) yang menggambarkan aspek afektif dan keefektifan dalam melakukan interaksi dengan orang lain dianggap kurang dapat memprediksi keberhasilan seseorang.

Masih adanya mahasiswa yang menganggap setiap kesulitan sebagai pengaruh terbesar dalam kehidupan dan perkuliahannya. Septiani dan Fitria (2016) pernah melakukan wawancara pada seorang mahasiswa menerangkan bawa masalah yang dialami oleh mahasiswa berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan mahasiswa. Sehingga mahasiswa akan merasakan *down* dalam perkuliahan, bahkan cenderung menyalahkan orang lain sebagai penyebab berbagai masalah yang dialami. Septiani dan Fitria (2016) juga menyebutkan masalah yang dialami mahasiswa beragam misalnya dengan tingginya tuntutan akademik, perubahan tempat tinggal, pergantian teman, perubahan budaya asal, penyesuaian dengan jurusan yang dipilih, dan sebagainya. Masalah lain yang biasa ditemui mahasiswa juga diantaranya manajemen waktu, manajemen keuangan, masalah dengan teman satu tempat tinggal, permasalahan dengan pacar/pasangan, permasalahan dengan orang tua/keluarga, masalah di kelas perkuliahan, bermasalah dengan dosen, bermasalah dengan fisik, dan sebagainya padahal masalah tersebut harus dilalui agar dapat memperoleh prestasi belajar.

Prestasi belajar ini harus dimiliki oleh setiap mahasiswa meskipun dengan latar belakang yang bermacam-macam. Tidak dapat dipungkiri bahwa perguruan tinggi adalah tempat menimba ilmu mahasiswa yang berasal dari kalangan yang masing-masing, salah satunya asal daerah. Mahasiswa yang datang di perguruan tinggi terdaftar sebagai pembelajar dimana mereka membawa budaya dan kebiasaan yang berasal dari daerahnya masing-masing. Dengan demikian mahasiswa memiliki karakteristik yang beragam dan tentunya mempengaruhi pribadi dan pemikirannya sesuai dengan kebiasaan etnis yang dibawanya.

Dengan demikian tidak bisa dipungkiri kembali bahwa setiap etnis memiliki kebiasaan yang masing-masing dalam hal belajar. Misalkan terkait dalam komunikasi dimana komunikasi merupakan dasar kemampuan penting untuk memulai kehidupan dan mendapatkan apa yang diinginkan. Sari dan Rahardjo (2019) menjelaskan bahwa nilai-nilai kebudayaan yang beragam dapat menimbulkan beberapa masalah saat proses interaksi berlangsung. Artinya individu akan menemukan kesulitan berinteraksi jika berhadapan dengan individu lain yang berbeda budaya, sehingga membutuhkan adaptasi. Dengan demikian kemampuan komunikasi akan mempengaruhi *adversity quotient* seseorang sehingga demikian menjadikan adanya beragam budaya setiap etnis dalam memecahkan permasalahan.

Seperti pada individu yang beretnis Jawa dan Minang, kedua etnis ini memiliki latar belakang budaya, kebiasaan, tutur kata, perilaku yang khas. Etnis mayoritas di Universitas Negeri Padang adalah etnis Minang, dimana etnis Minang memiliki stereotip yang halus namun memiliki perhitungan yang kuat. Etnis Minang juga memiliki karakteristik tegas, terbuka dan sangat menjunjung tinggi nilai norma dan adat yang dimiliki ditambah garis keturunan dari ibu atau *metrilineal*. Kemudian dari etnis Jawa sendiri memiliki stereotip yang halus, sopan, lemah lembut dan tidak suka berterus terang, lebih suka menyindir jika tidak suka bahkan cenderung

menyembunyikan rasa ketidaksukaan tersebut pada orang lain. Etnis Jawa sebenarnya juga menganut garis keturunan ayah atau *patrilineal* Sari dan Rahardjo (2019).

Dengan demikian dua etnis ini memiliki latar belakang masing-masing sehingga mempengaruhi individu dari kedua etnis tersebut. Dua etnis ini juga berdampingan dan memiliki persamaan pula. Artinya setiap etnis tentunya mempengaruhi sikap, karakter dan pribadi diri seseorang, mempengaruhi kemampuan daya juang (*adversity quotient*) yang dikarenakan faktor-faktor pendorong yang dari masing-masing etnis tersebut. Hasibuan dan Muda (2017) menjelaskan bahwa kebudayaan tentunya akan mempengaruhi individu seperti pengalaman pribadi, kebiasaan dan nilai. Individu dengan ragam budaya yang dianut masing-masing berpotensi mengalami gangguan kecemasan dan ketidakpastian, sehingga potensi gegar budaya pada individu akan muncul. Hal tersebut dikarenakan lambang-lambang yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Adanya keberagaman tanda dan lambang, seperti, bahasa, keteraturan bahasa, logat, intonasi, kebiasaan,

Perilaku, penampilan, tentunya akan menimbulkan kesalahpahaman yang akan menyulitkan seorang mahasiswa untuk fokus dalam belajar karena ketidaksamaan dengan daerah asalnya. Hal demikian bisa terjadi karena adanya komunikasi antar mahasiswa atau mahasiswa dengan dosen sehingga perlu adaptasi sehingga memudahkan tranfer informasi secara benar. Masalah di atas kebanyakan di alami oleh mahasiswa perempuan. Mendasar pada hasil wawancara kepada mahasiswa laki-laki dan perempuan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan ternyata lebih banyak permasalahan yang tidak terselesaikan dibanding mahasiswa perempuan yang dikarenakan beberapa faktor diantaranya kepribadian, *burnout*, lingkungan, tingkat kecemasan, mekanisme koping, stress, regulasi emosi dan kegiatan sehari-hari bahkan samai kegiatan yang intens misalnya waktu tidur, pola makan, dan sebagainya.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan panalitian deskriptif kuantitatif dengan tujuan mendeskripsikan tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa perempuan Jawa dan Minang di Universitas Negeri Padang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 200 mahasiswa diantaranya 100 mahasiswa perempuan Jawa dan 100 mahasiswa perempuan Minang. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket *adversity quotient* dengan skala *Likert*. Teknik pengumpulan data adalah dengan cara mengadministrasikan angket kepada mahasiswa kemudian dianalisa menggunakan teknik persentase dan *t-test*.

## Results and Discussion

### 1. Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa Perempuan Jawa

Tabel 1. Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa Perempuan Jawa

KATEGORI	INTERVAL	F	%
Sangat Tinggi	$\geq 166$	11	11
Tinggi	$\geq 155$ s/d $< 165$	14	14
Sedang	$\geq 143$ s/d $< 154$	43	43
Rendah	$\geq 131$ s/d $< 142$	30	30
Sangat Rendah	$< 131$	2	2
Jumlah		100	100

Pada tabel 1 terlihat bahwa sebanyak 11% mahasiswa perempuan Jawa memiliki tingkat *adversity quotient* yang sangat tinggi, kemudian terdapat 14% pada kategori tinggi, disusul 43% pada kategori sedang, kemudian 30% pada kategori rendah dan hanya terdapat 2% pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat *adversity quotient* mahasiswa perempuan Jawa pada umumnya berada pada kategori sedang.

### 2. Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa Perempuan Minang

**Tabel 2. Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa Perempuan Minang**

KATEGORI	INTERVAL	F	%
Sangat Tinggi	$\geq 174$	7	7
Tinggi	$\geq 160$ s/d $< 173$	27	27
Sedang	$\geq 146$ s/d $< 159$	36	36
Rendah	$\geq 132$ s/d $< 145$	23	23
Sangat Rendah	$< 132$	7	7
Jumlah		100	100

Pada tabel 2 terlihat bahwa sebanyak 7% mahasiswa perempuan Jawa memiliki tingkat *adversity quotient* yang sangat tinggi, kemudian terdapat 27% pada kategori tinggi, disusul 36% pada kategori sedang, kemudian 23% pada kategori rendah dan hanya terdapat 7% pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat *adversity quotient* mahasiswa perempuan Jawa pada umumnya berada pada kategori sedang.

### 3. Perbedaan Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa Perempuan Jawa dan Minang

Berikut dijabarkan hasil penelitian tentang analisis perbedaan tingkat *adversity quotient* mahasiswa perempuan Jawa dan Minang, dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25.0. Setelah dilakukan pengolahan data dengan bantuan program SPSS versi 25.0 maka diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut.

**Tabel 3. Perbedaan Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa Perempuan Jawa dan Minang**

Etnis	N	t-hitung	t-tabel	Sig
Minang	100	1,366	1,660	0,039
Jawa	100			

Pada Tabel 3 tampak bahwa signifikansi 0,039 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $0,039 < 0,05$ ) maka nilai t yang digunakan ialah *equal variances assumed*. Selanjutnya, hasil analisis data dengan melihat nilai t. Nilai t hitung sebesar 1,366 dengan derajat kebebasan (df) 98 nilai t tabel signifikansi 5% adalah 1,984. Ini berarti bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel signifikansi 5%. Tarsito (1984:232) menjelaskan bahwa hipotesis diterima apabila t hitung lebih besar dari t tabel ( $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ). Dalam penelitian ini diperoleh bahwa t hitung ternyata lebih kecil dari t tabel ( $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ). Dengan demikian tidak terdapat perbedaan tingkat *adversity quotient* antara mahasiswa perempuan Jawa dan Minang sehingga hipotesis ditolak pada taraf 0,05. Berdasarkan hasil uji beda tersebut dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *adversity quotient* mahasiswa perempuan Jawa dan Minang.

### 4. Implikasi *Self Efficacy* dengan kesiapan Kerja terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

## Conclusion

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan mengenai tingkat *adversity quotient* mahasiswa perempuan Jawa dan Minang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *adversity quotient* mahasiswa perempuan Jawa di Universitas Negeri Padang pada umumnya berada pada kategori sedang
2. Tingkat *adversity quotient* mahasiswa perempuan Minang di Universitas Negeri Padang pada umumnya berada pada kategori sedang.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *adversity quotient* antara mahasiswa perempuan Jawa dan Minang.

---

## References

- Desneli, Firman, & Sano. (2016). Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Layanan Informasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2 (2).
- Fau, S., Firman, & Mudjiran. (2016). Kontribusi Konsep Diri dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris serta Implikasinya dalam Penyusunan Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Bidang Belajar. *Jurnal Konselor*. 5 (4).
- Gusniwilda, A., Syukur, Y., & Nurfahanah. (2014). Sikap dan Kebiasaan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Konselor*. 2 (3), 41-45.
- Hasanah, A., Ilyas, A., & Afdal. (2018). Kreativitas Siswa dan Upaya Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dalam Pengembangannya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2017). Komunikasi Antar Budaya Pada Etnis Gayo Dengan Etnis Jawa. *Jurnal Simbolika*. 3 (2). 106-113.
- Marjan, F., Sano, A., & Ifdil. (2018). Tingkat Kecemasan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam Menyusun Skripsi. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*. 2 (3), 84-89.
- Sari, N. O. P., & Rahardjo, T. (2019). Akomodasi Komunikasi Antar Budaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang). *Jurnal Interaksi Online*. 7 (4).
- Septiani, T., & Fitria, N. Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stress Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 7 (2). 59-76.
- Stoltz, G.P. (2000). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Alih Bahasa: Hermaya.T. Jakarta: PT Grasindo.
- Syah, M. (2007). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanjung, R. F., Neviyarni, & Firman. (2018). Layanan Informasi dalam Peningkatan Keterampilan Belajar Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Online*.
- Thanoesya, R., Syahniar, & Ifdil. (2016). Konsep Diri Optimisme Mahasiswa dalam Proses Penulisan Skripsi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 2 (2), 58-61.
- Yoga, M. (2016). *Adversity Quotient: Agar Anak Tak Gampang Menyerah*. Solo: Tinta Medika.
- Zahri, T. N., Khairani, & Syahniar. (2013). Strategi Belajar BK FIP UNP. *Jurnal Konselor*. 3 (3), 145-148.
- Riska, N., & Taufik. (2019).